

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Qs. Luqman Ayat 12-19)

Asep Muhammad Irfan Hilmi
Universitass Islam Nusantara
joairfan123@gmail.com

Iskandar Mirza
Universitas Islam Nusantara
Iskandarmsq368@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the educational values in the story of Luqman al-Hakim through the lens of Islamic epistemology. Using a descriptive-analytical qualitative method and a hermeneutic approach, this research examines QS. Luqman verses 12-19 as a foundational text for constructing a prophetic educational model. The findings reveal a hierarchical and systematic structure of education, initiated from the epistemological basis of gratitude and monotheism, which then unfolds into the integration of spiritual intelligence (wisdom), rational-demonstrative logic, and social-moral responsibility. The analysis further demonstrates how Luqman's method synthetically employs bayani (textual), burhani (rational), and irfani (intuitive) epistemological approaches within a dialogical pedagogical framework. This study concludes by emphasizing the critical importance of reconstructing the Islamic Education (PAI) curriculum based on this integrative epistemological balance to address contemporary moral and identity crises in education.

Keywords: *islamic epistemology, educational values, luqman al-hakim, wisdom, curriculum reconstruction.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman al-Hakim melalui lensa epistemologi Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dan pendekatan hermeneutik, penelitian ini mengkaji QS. Luqman ayat 12-19 sebagai teks dasar untuk menyusun sebuah model pendidikan profetik. Temuan penelitian menunjukkan adanya struktur pendidikan yang hierarkis dan sistematis, yang dimulai dari basis epistemologis syukur dan tauhid, kemudian berkembang menjadi integrasi antara kecerdasan spiritual (hikmah), logika rasional-demonstratif, dan tanggung jawab sosial-moral. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bagaimana metode Luqman secara sintetis menerapkan pendekatan epistemologi bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuitif) dalam sebuah kerangka pedagogis yang dialogis. Kajian ini menyimpulkan dengan menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keseimbangan epistemologis integratif ini untuk menjawab krisis moral dan identitas dalam pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: *epistemologi islam, nilai pendidikan, luqman al-hakim, hikmah, rekonstruksi kurikulum.*

Pendahuluan

Era disrupsi yang ditandai dengan percepatan perubahan sosial, budaya, dan teknologi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga memicu krisis identitas dan degradasi moral yang multidimensional. Dalam konteks ini, pendidikan Islam ditantang untuk melakukan reorientasi yang substantif, bergerak melampaui fungsi tradisionalnya sebagai transfer ritual dan doktrin, menuju peran yang lebih holistik dalam membentuk insan yang utuh (insan kamil)¹.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pendidikan agama masih terjebak pada pendekatan formalistik, menekankan hafalan dan formalitas ibadah tanpa menyentuh akar epistemologis dan filosofis yang mendasarinya. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan perilaku etis-spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Krisis inilah yang mendorong perlunya penelusuran kembali terhadap sumber-sumber autentik dalam Islam yang menawarkan paradigma pendidikan integral, salah satunya adalah kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an².

Wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 12-19 tidak dapat dipandang sekadar sebagai nasihat paternal biasa, melainkan sebagai sebuah prototipe atau blue-print pendidikan berbasis Hikmah (kebijaksanaan Ilahi). Narasi ini menyajikan rangkaian nilai yang tersusun logis, dari yang paling fundamental hingga aplikatif, menawarkan sebuah model kurikulum kehidupan yang komprehensif. Telah banyak kajian akademis yang menyoroti potensi edukatif dari kisah Luqman, namun sorotan tersebut cenderung terfragmentasi dan parsial.³ Sebagai contoh, Hidayat (2022) dalam studinya mengenai Psikologi Parenting Islami fokus pada efektivitas pola komunikasi afektif "Ya Bunayya" dalam membangun ikatan emosional antara orang tua dan anak. Rahmawati (2020) lebih menitikberatkan analisisnya pada aspek integrasi nilai ketauhidan Luqman ke dalam kurikulum operasional madrasah. Di sisi lain, Al-Fath (2021) melakukan kajian

¹ Feri Rustandi *et al.*, "Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam Dalam Arus Diskursus Kontemporer" 1, no. 1 (2025): 93–101.

² Ahmad Wafi Safaat, "Implementation of Qur'anic Values in Educating Children (Interpretation of Surah Luqman Verses 13, 14, 16, 18, and 19)," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 6, no. 8 (2025): 2567–75,

³ Diva Sulistyaning Sekar and Asep Ginanjar, "Reforming Character Curriculum Through Qur'anic Insights: The Pedagogical Relevance Of Luqman's Wisdom (Q.S. 31:13–19) :," *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam* IX (2025): 1–21,.

komparatif filosofis antara etika Luqman dan teori Virtue Ethics Aristoteles. Sementara itu, Arif (2018) dan Fahrudin (2019) masing-masing mengkaji nilai karakter dan akhlak dalam surat Luqman serta relevansinya dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia. Meskipun berharga, kajian-kajian terdahulu ini umumnya belum secara sistematis mengangkat dan menganalisis fondasi epistemologis yang menjadi struktur penyangga seluruh nilai pendidikan dalam narasi tersebut, serta bagaimana fondasi itu teroperasionalkan dalam sebuah metodologi pengajaran yang khas.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya untuk merekonstruksi model pendidikan Luqman melalui lensa epistemologi Islam yang integratif, khususnya dengan menggunakan kerangka trilogi nalar (*bayani, burhani, irfani*) yang digagas oleh Muhammad Abed al-Jabiri. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, melainkan berusaha melakukan interpretasi yang lebih dalam untuk mengungkap struktur epistemologis yang hierarkis, logika metodologis di balik urutan dan cara penyampaian wasiat, serta sintesis antara berbagai pendekatan pengetahuan dalam proses edukatif yang dilakukan Luqman.

Lebih lanjut, artikel ini akan menguji relevansi dan implikasi model tersebut dalam menjawab problem-problem aktual pendidikan kontemporer, seperti disorientasi nilai, pendekatan pembelajaran yang instruktif, dan dikotomi antara ilmu agama dan umum. Secara spesifik, kajian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dimensi dan struktur epistemologis nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman: 12-19, dan (2) Merumuskan konsep pendidikan profetik berbasis integrasi hikmah serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah *Hermeneutika-Tafsiriyyah*, yang berupaya menggali makna terdalam dari teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks kebahasaan dan filosofis. Metode utama yang diterapkan adalah Tafsir Maudhu'i (Tematik) sebagaimana dipopulerkan oleh al-Farmawi, dengan tahapan sistematis meliputi penentuan tema sentral "Nilai

Pendidikan dan Epistemologi Islam”, penghimpunan ayat-ayat terkait dalam QS. Luqman: 12-19, penyusunan sistematika berdasarkan keruntutan logika pendidikan, analisis korelasi (munasabah) antar-ayat, dan penyusunan kerangka pembahasan.

Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Misbah (Shihab) dan Tafsir al-Azhar (Hamka). Data sekunder meliputi karya akademik tentang epistemologi Islam dan jurnal pendidikan terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Data dianalisis menggunakan content analysis dan analisis deskriptif-analitis, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Pendidikan dalam QS. Luqman Ayat 12-19

Kajian terhadap rangkaian wasiat Luqman dalam QS. Luqman ayat 12-19 mengungkap sebuah konstruksi nilai pendidikan yang tidak acak, melainkan tersusun secara hierarkis dan sistematis, merepresentasikan sebuah kurikulum pendidikan Islam yang integral. Landasan utamanya bersifat epistemologis-aksiologis, yaitu nilai syukur (ayat 12).⁴ Dalam konteks pendidikan, syukur di sini bukan sekadar ekspresi terima kasih, tetapi merupakan mindset atau kesadaran dasar seorang pembelajar bahwa segala potensi (fitrah) dan ilmu adalah anugerah Ilahi (hikmah) yang harus dikembangkan dengan penuh tanggung jawab. Ini menjadi prasyarat mental sebelum memasuki ranah pengetahuan substantif.⁵

Dari landasan syukur ini, dibangun fondasi ontologis yang kukuh, yaitu pendidikan tauhid dan larangan syirik (ayat 13). Larangan syirik yang disertai penjelasan sebagai kezaliman yang besar (*zhulman 'azhima*) menegaskan bahwa dalam epistemologi Islam, kesalahan dalam keyakinan (aqidah) merupakan distorsi

⁴ Rafki Parifia *et al.*, “Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar),” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 222–33, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.290>.

⁵ Selena Aulia *et al.*, “Character Education Values From the Perspective of the Quran: A Study of Tafsir Tarbawi Qs. Luqman Verses 12-19,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 294–305, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.294-305>.

paling fundamental yang akan merusak seluruh bangunan pengetahuan dan moral. Fondasi ini bersifat *non-negotiable*.⁶

Nilai-nilai transendental tersebut kemudian secara langsung diterjemahkan ke dalam ranah hubungan interpersonal dan sosial, menunjukkan keterpaduan yang erat antara dimensi vertikal dan horizontal. Perintah berbakti kepada orang tua (ayat 14-15) ditempatkan segera setelah perintah tauhid, bahkan dengan pengecualian yang tegas jika orang tua mengajak kepada kemusyrikan. Hal ini mengindikasikan bahwa otoritas sosial tertinggi (orang tua) tunduk pada otoritas transendental mutlak (Allah), menciptakan sebuah tatanan etika yang jelas.⁷

Selanjutnya, Luqman memasuki ranah pendidikan kesadaran diri dan tanggung jawab universal melalui konsep muraqabah (ayat 16). Penjelasan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, sekecil biji sawi sekalipun, yang tersembunyi di bumi atau langit, merupakan fondasi rasional (*burhani*) bagi kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral. Kesadaran akan pengawasan Ilahi yang maha teliti ini berfungsi sebagai pengendali internal (*self-regulation*) yang lebih efektif daripada pengawasan eksternal.

Pada tahap aplikatif-operasional, Luqman memadukan tiga dimensi kehidupan yang sering dipisahkan dalam pendidikan modern: spiritual, sosial, dan psikologis (ayat 17). Perintah mendirikan shalat merepresentasikan hubungan ritual dengan Tuhan; amar ma'ruf nahi munkar merepresentasikan tanggung jawab dan kepemimpinan sosial; dan perintah bersabar merepresentasikan kecerdasan emosional dan ketahanan mental dalam menghadapi ujian.⁸ Ketiganya disatukan dalam satu paket perintah, menunjukkan bahwa dalam Islam, kesalehan individual harus berkontribusi pada kesalehan sosial, dan keduanya memerlukan kekuatan mental untuk dipertahankan.

Puncak dari seluruh proses pendidikan ini termanifestasi dalam pembentukan karakter lahiriah atau adab (ayat 18-19), yaitu larangan bersikap sombong, berjalan

⁶ Linda Firdiana and M Isa Anshory, Urgensi Pendidikan Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak, *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*: 4215–26.

⁷ Safrudin, Moh., & Nasaruddin, N. (2025). Konsep al-qur'an tentang birrul walidain: kewajiban dan penghormatan kepada orang tua. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 154–169.

⁸ Noer Rohmah and Roihanah, "Kajian Konsep Kecerdasan Spiritual Berdasar Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 2 (2022): 157–72, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i2.4584>.

dengan angkuh, dan mengatur volume suara. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai terdahulu (tauhid, syukur, muraqabah) harus terlihat dalam etika pergaulan dan komunikasi sehari-hari. Kesombongan (takabbur) dilarang karena bertentangan dengan hakikat syukur dan tauhid yang menempatkan manusia sebagai hamba.⁹

Analisis dan Interpretasi Epistemologis Metode Luqman Al-Hakim

Secara epistemologis, metode yang digunakan Luqman bukanlah metode indoktrinasi satu arah, melainkan sebuah dialog edukatif yang memadukan berbagai sumber pengetahuan secara cerdas. Pendekatan bayani, yang bersumber pada otoritas teks wahyu, jelas menjadi acuan utama, misalnya dalam perintah tauhid dan ibadah. Namun, Luqman tidak berhenti pada perintah dogmatis. Ia memperkuatnya dengan pendekatan burhani (rasional-demonstratif), yaitu dengan memberikan sebab-sebab atau logika di balik perintah tersebut.¹⁰ Misalnya, syirik dilarang karena ia adalah kezaliman yang besar; keharusan jujur dan bertanggung jawab didasarkan pada logika bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya. Argumentasi rasional ini bertujuan agar pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dipahami secara logis oleh akal anak.

Lebih dalam lagi, pemberian hikmah kepada Luqman (ayat 12) mengisyaratkan adanya dimensi irfani dalam proses pendidikannya. Hikmah sebagai kebijaksanaan yang diberikan Allah menempatkan Luqman bukan hanya sebagai penyampai informasi (transfer of knowledge), tetapi sebagai sosok yang telah mengalami internalisasi dan penyingkapan makna (kasyf) dari pengetahuan itu sendiri. Ini tercermin dari cara penyampaiannya yang penuh kebijaksanaan dan keteladanan.

Oleh karena itu, pendidikan model Luqman adalah pendidikan yang mengintegrasikan otoritas wahyu (bayani), kekuatan nalar (burhani), dan kedalaman spiritual-intuitif (irfani). Psikologi komunikasi yang digunakan juga patut dicermati. Sapaan "Ya Bunayya!" (wahai anakku!) yang diulang beberapa kali, bukan hanya menunjukkan kelembutan, tetapi secara epistemologis membangun hubungan subjek-

⁹ Rifa'i, M. R. (2024). Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 4(02), 98–111.

¹⁰ Zaky Mumtaz Ali, Rifa Tsamrotul Syaadah, and Rahma Nayla Salsabila, "Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Surat Luqman," *Misykat* 8, no. 2 (2023): 136–47, <https://ejournal.stitqi.ac.id/index.php/misykat/article/download/136-147/>.

subjek yang setara dalam proses belajar. Sapaan ini mengakui martabat dan kapasitas akal anak sebagai mitra dialog, sehingga membuka ruang bagi internalisasi nilai, bukan sekadar penghafalan perintah.¹¹

Relevansi Kisah Luqman dengan Problematika Modern

Kisah Luqman menawarkan kritik konstruktif dan solusi bagi sejumlah problem mendasar dalam pendidikan kontemporer. Pertama, dalam konteks keluarga, kisah ini menegaskan kembali peran sentral dan aktif seorang ayah (figur Luqman) sebagai pendidik utama, bukan hanya sebagai pencari nafkah. Hal ini relevan untuk mengatasi fenomena father absence atau keterlibatan ayah yang minim dalam pendidikan karakter anak, yang sering dikaitkan dengan berbagai masalah perilaku. Kedua, terhadap kecenderungan pendidikan sekuler yang memisahkan ranah etika dari basis nilai transendental, Luqman menunjukkan bahwa etika sosial (berbakti, rendah hati, sabar) justru bersumber dan mendapatkan makna utuhnya dari dasar tauhid. Tanpa dasar ini, pendidikan karakter berisiko menjadi sekadar pelatihan sopan santun situasional yang rapuh.¹²

Ketiga, di tengah tekanan akademik dan sosial yang tinggi pada generasi muda, kurikulum Luqman menawarkan keseimbangan. Ia tidak hanya menuntut prestasi individual (yang bisa memicu kesombongan), tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial (amar ma'ruf nahi munkar) dan yang terpenting, membekali dengan ketahanan mental (sabar). Integrasi antara shalat (sebagai sumber ketenangan spiritual), aktivisme sosial, dan kesabaran ini merupakan formula yang relevan untuk mencegah burnout, kecemasan, dan depresi di kalangan pelajar. Keempat, metode dialogis "Ya Bunayya" menjadi antitesis terhadap gaya komunikasi instruktif-otoriter yang masih sering ditemui. Dalam dunia dimana partisipasi dan rasa dihargai sangat penting bagi generasi muda, pendekatan persuasif dan penuh hormat ini lebih efektif untuk membangun komitmen internal terhadap nilai-nilai yang diajarkan.¹³

¹¹ Hamzah Has et al., "PESAN MORAL PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN MENURUT PENAFSIRAN HAMKA 3, no. 1 (2023): 83–100.

¹² Rahmawati, R. R., Nurpriatna, A., Nurachadijat, K., & Jaelani, D. A. (2024). Analisis Pendidikan Quran Surat Luqman Ayat 13-19 tentang Peran Ayah. *Kharismatik*, 2(1), 14–24

¹³ Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70–82.

Implikasi Praktis dan Teoritis terhadap Kurikulum PAI

Temuan studi ini memiliki implikasi mendalam bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara teoretis, model Luqman memperkuat konsep pendidikan Islam sebagai ta'dib (penanaman adab secara komprehensif) yang berlandaskan pada epistemologi integratif. Ia menunjukkan bahwa PAI yang ideal tidak boleh terjebak pada pendekatan bayani (tekstual-normatif) semata, tetapi harus memberdayakan nalar (burhani) siswa untuk memahami hikmah di balik ajaran, serta menyentuh dimensi penghayatan dan keteladanan (irfani).

Secara praktis, implikasi tersebut dapat dioperasionalkan dalam beberapa rekomendasi konkret. Pertama, restrukturisasi konten kurikulum PAI dari TK hingga SMA dengan mengadopsi hierarki nilai Luqman. Materi dapat disusun secara spiral dimulai dari penanaman rasa syukur dan pengenalan tauhid yang sederhana, kemudian secara bertahap dikembangkan dengan pemahaman yang lebih rasional (misalnya, mengaitkan tauhid dengan keesaan hukum alam dalam sains), hingga penerapannya dalam tanggung jawab sosial dan pembentukan akhlak mulia. Kedua, pengembangan metodologi pembelajaran yang meniru pola dialogis Luqman.¹⁴

Guru PAI perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan bertanya-jawab, diskusi, dan pemberian alasan yang logis dan kontekstual saat menyampaikan nilai-nilai agama, menggantikan metode ceramah satu arah dan hafalan. Ketiga, integrasi nilai transenden dalam seluruh mata pelajaran. Gagasan muraqabah (Allah Maha Mengetahui) dapat menjadi basis pembangunan integritas akademik (anti nyontek). Konsep syukur dapat dikaitkan dengan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai PAI tidak terkotak dalam jam pelajaran tertentu, tetapi menjadi ruh bagi seluruh proses pendidikan.¹⁵

¹⁴ Ajir, I. C., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pendidikan dasar. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*,

¹⁵ Irmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum PAI Irmawati Dalam Konteks Pendidikan Modern , Terdapat Tuntutan Yang Semakin Meningkat Untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal Ini Penting Karena Pendidikan," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1743–57.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian hermeneutik-analitis terhadap QS. Luqman ayat 12-19, dapat disimpulkan bahwa kisah Luqman al-Hakim menawarkan kerangka filosofis dan pedagogis yang utuh dan sistematis bagi pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam wasiat Luqman tidak tersaji secara acak, melainkan membentuk struktur hierarkis yang dimulai dari landasan epistemologis-aksiologis berupa syukur, dilanjutkan dengan fondasi ontologis berupa tauhid, dan dielaborasi lebih lanjut ke dalam dimensi sosial, moral, dan psikologis seperti birrul walidain, muraqabah, pelaksanaan ibadah-sosial, serta pembentukan adab. Struktur ini merefleksikan sebuah kurikulum pendidikan yang integral, berjenjang, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Secara epistemologis, metode pendidikan Luqman mengintegrasikan tiga pendekatan pengetahuan secara harmonis: bayani (berbasis teks wahyu), burhani (bernalar kausalitas), dan irfani (berbasis penghayatan spiritual). Integrasi ini tidak hanya memperkaya cara pengetahuan disampaikan, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai pada diri anak. Pendekatan dialogis dan penuh kasih “Ya Bunayya” yang digunakan Luqman menjadi model komunikasi edukatif yang efektif, menggeser paradigma pengajaran dari instruktif-otoriter menjadi partisipatif-humanis. Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun relasi, memfasilitasi penalaran, dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

Temuan ini memiliki relevansi signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, seperti krisis identitas moral, dikotomi ilmu, dan pendekatan pembelajaran yang tidak holistik. Model Luqman menawarkan solusi berupa penegasan peran keluarga—khususnya ayah dalam pendidikan karakter, penanaman etika berbasis tauhid, serta keseimbangan antara prestasi akademik dan ketahanan mental-sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengadopsi hierarki dan pendekatan integratif ala Luqman menjadi sebuah keniscayaan untuk menciptakan pendidikan yang transformatif, kontekstual, dan berkarakter.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya reorientasi kebijakan dan praktik pendidikan Islam, mulai dari level kurikulum nasional hingga metode pembelajaran di kelas. Kurikulum PAI perlu dirancang secara spiral dan tematik, mengintegrasikan nilai-nilai Luqman ke dalam seluruh mata pelajaran, serta memberdayakan guru sebagai fasilitator yang dialogis dan reflektif. Di sisi lain, diperlukan penguatan peran orang tua dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia. Dengan mengimplementasikan filosofi pendidikan Luqman secara konsisten, diharapkan pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Iskandar Mirza, M.Ag. atas bimbingan dan arahan berharga selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajir, I. C., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pendidikan dasar. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*
- Ali, Zaky Mumtaz, Rifa Tsamrotul Syaadah, and Rahma Nayla Salsabila. "Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Surat Luqman." *Misykat* 8, no. 2 (2023)
- Aulia, Selena, Asmuki Asmuki, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Character Education Values From the Perspective of the Quran: A Study of Tafsir Tarbawi Qs. Luqman Verses 12-19." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024)
- Linda Firdiana and M Isa Anshory, Urgensi Pendidikan Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak ,Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia: 4215–26.
- Has, Hamzah, Abdul Latif, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. "PESAN MORAL PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN MENURUT PENAFSIRAN HAMKA 3, no. 1 (2023): 83–100.
- Irmawati. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum PAI Irmawati Dalam Konteks Pendidikan Modern , Terdapat Tuntutan Yang Semakin Meningkat Untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal Ini Penting Karena Pendidikan." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1743–57.
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*

- Rafki Parifia, Adam Jakrinur, M.Ari Khairan, M.Taura Zilhazem, and Wismanto Wismanto. "Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024).
- Rahmawati, R. R., Nurpriatna, A., Nurachadijat, K., & Jaelani, D. A. (2024). Analisis Pendidikan Quran Surat Luqman Ayat 13-19 tentang Peran Ayah. *Kharismatik*
- Rifa'i, M. R. (2024). Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*
- Rohmah, Noer, and Roihanah. "Kajian Konsep Kecerdasan Spiritual Berdasar Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 2 (2022):.
- Rustandi, Feri, Acep Ruskandar, Dienha Habibi, Adang Hambali, and Hasan Basri. "Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam Dalam Arus Diskursus Kontemporer" 1, no. 1 (2025): 93–101.
- Safaat, Ahmad Wafi. "Implementation of Qur'anic Values in Educating Children (Interpretation of Surah Luqman Verses 13, 14, 16, 18, and 19)." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 6, no. 8 (2025).
- Safrudin, Moh., & Nasaruddin, N. (2025). Konsep al-qur'an tentang birrul walidain: kewajiban dan penghormatan kepada orang tua. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1)
- Sekar, Diva Sulistyaning, and Asep Ginanjar. "Jurnal Tarbiyah Bil Qalam Artinya :"
Jurnal Tarbiyah Bil Qalam IX (2025).